

SEKOLAH FILM, SEKOLAH KASTA KEDUA

DEVINA SOFIYANTI*

devinasofiyanti5@gmail.com

Abstrak: Meskipun film adalah sebuah media yang baru, dalam abad terakhir, film sudah menjadi bentuk seni yang kuat dan energik. Dan sekarang, industri film adalah salah satu industri terbesar di dunia. Sayangnya, di negara kita, kesuksesan industri film tidak diikuti dengan kepopuleran pendidikan film. Kebanyakan orang kita berfikir bahwa sekolah film tidak 'sekeren' sekolah teknik, kedokteran, ekonomi atau hukum, terutama orang-orang yang berasal dari generasi tua. Dan beberapa orang dari generasi muda yang ingin masuk ke sekolah film, harus mengubur mimpinya karena paradigma tersebut.

Abstract: Even though Film is a young media, in the last century, film has become a powerful and energetic art form. And now, film industry is one of the biggest industries in the world. Unfortunately, in our country, the success of the film industry isn't followed by the popularity of the film study. Most of our people think that school of film is not 'cool' as school of engineering, medicine, economics, or law, especially people from old generation. And some people from the young generation, who want to enter the film school have to bury their dreams because this paradigm.

Kata kunci: Sekolah film, Institut Kesenian Jakarta, Fakultas Film dan Televisi

Keyword: Film School, Jakarta Institutes Of Art, Faculty of Film and Television

Pendahuluan

*"Film is a young medium, at least compared to most other media. Painting, literature, dance, and theater have existed for thousands of years, but film came into existence only a little more than a century ago. Yet in this fairly short span, the newcomer has established itself as an energetic and powerful art form."*¹

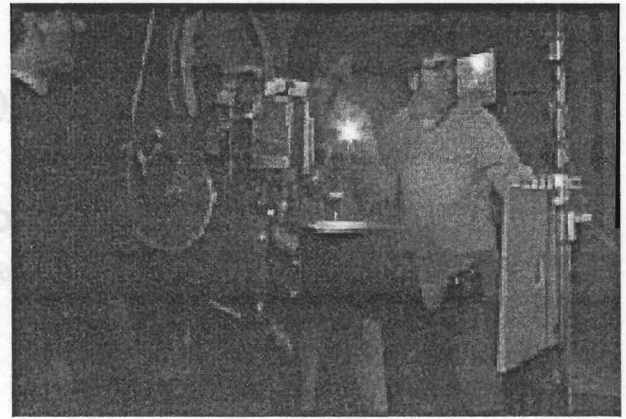
Film merupakan media yang 'muda', setidaknya jika dibandingkan dengan kebanyakan media lainnya. Lukisan, literatur, tari, dan teater sudah ada sejak ratusan tahun, tapi film hanya baru ada kurang lebih seabad yang lalu. Dengan jangka waktu yang lumayan pendek, si pendatang baru sudah menetapkan dirinya sebagai sebuah bentuk seni yang energik dan kuat. Film dianggap menjadi bahan yang paling efektif untuk menyampaikan sesuatu, bahkan dengan teknologi yang berkembang sangat pesat, film menjadi industri terbesar yang ada di dunia, termasuk di Indonesia.

¹ David Brodwell dan Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, halaman 1.

Pada tahun 2005 jumlah produksi tercatat 33 judul film dan tiga tahun kemudian meningkat menjadi 87 judul film. Jumlah produksi mencapai 100 judul film selama tahun 2009. Peningkatan jumlah produksi ini didorong oleh kebijakan pemerintah yang menetapkan kuota peredaran film 60% untuk film Indonesia dan 40% untuk film luar negeri.²

Dengan meningkatnya jumlah produksi film berarti SDM (Sumber Daya Manusia) yang dibutuhkan juga akan semakin banyak. Meskipun begitu di negara kita ini, kemajuan industri film tidak diikuti dengan kepopuleran pendidikan film. Dapat dilihat dari jumlah sekolah film yang ada di Indonesia yang masih sedikit, sekolah film hanya terdapat di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, walaupun ada di beberapa kota lain, kualitas nya masih kalah dengan sekolah film yang berada di ibukota. Tidak seperti sekolah teknik, ekonomi, kedokteran atau hukum yang terdapat hampir di seluruh universitas di seluruh nusantara. Hal ini bisa menjadi salah satu sebab penurunan kualitas film-film Indonesia. Selain masalah jumlah dan letak sekolah film yang tidak merata, paradigma yang berkembang di masyarakat bahwa film bukan sesuatu yang harus dipelajari secara khusus di pendidikan formal menjadi problematika tersendiri.

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, produksi film di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Pekerja atau kru film pun semakin banyak, tetapi jumlah sekolah film tidak bertambah. Artinya, banyak sekali pekerja film dalam produksi film Indonesia yang bukan lulusan sekolah



Gambar 1. Film merupakan media baru yang sangat pesat berkembang dalam seabad terakhir.

film dan bahkan buta akan film. Padahal untuk membuat film yang berkualitas dibutuhkan juga SDM yang berkualitas. Dan tentu saja untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dibutuhkan sekolah-sekolah film yang berkualitas.

Pembahasan

Berdasarkan fakta inilah akhirnya artikel 'Sekolah Film, Sekolah Kasta Kedua' diputuskan untuk dibuat. Banyak diantara mahasiswa/mahasiswi film sendiri bahkan tidak menyadari fakta tersebut. Tetapi kenyataannya banyak sekali di luar orang-orang yang tidak dapat masuk sekolah film karena paradigma tersebut. Lalu setelah dilakukan *polling* kepada 15 orangtua dengan tingkat ekonomi yang berbeda mulai dari kalangan ekonomi atas, menengah keatas, menengah, menengah kebawah hingga kalangan ekonomi kelas bawah tentang harapan mereka akan jurusan yang akan diambil anaknya ketika kuliah dan wawancara dengan beberapa orang yang ingin masuk ke sekolah film, akhirnya didapatkan hasil sebagai berikut.

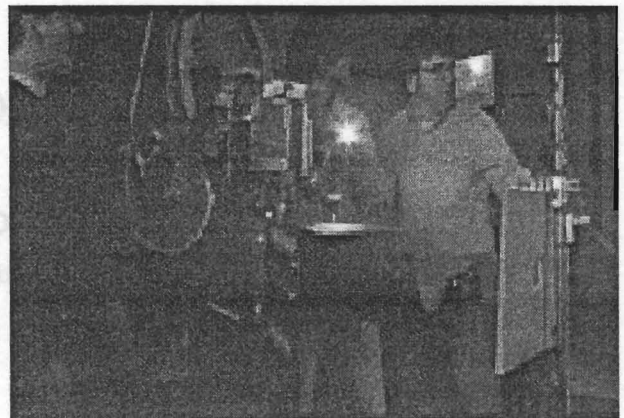
Dapat terlihat dari hasil *polling* yang dibuat bahwa hampir seluruh orangtua yang

² www.bbcindonesia.com, Melihat Peluang Industri Film (23/9)

Pada tahun 2005 jumlah produksi tercatat 33 judul film dan tiga tahun kemudian meningkat menjadi 87 judul film. Jumlah produksi mencapai 100 judul film selama tahun 2009. Peningkatan jumlah produksi ini didorong oleh kebijakan pemerintah yang menetapkan kuota peredaran film 60% untuk film Indonesia dan 40% untuk film luar negeri.²

Dengan meningkatnya jumlah produksi film berarti SDM (Sumber Daya Manusia) yang dibutuhkan juga akan semakin banyak. Meskipun begitu di negara kita ini, kemajuan industri film tidak diikuti dengan kepopuleran pendidikan film. Dapat dilihat dari jumlah sekolah film yang ada di Indonesia yang masih sedikit, sekolah film hanya terdapat di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, walaupun ada di beberapa kota lain, kualitasnya masih kalah dengan sekolah film yang berada di ibukota. Tidak seperti sekolah teknik, ekonomi, kedokteran atau hukum yang terdapat hampir di seluruh universitas di seluruh nusantara. Hal ini bisa menjadi salah satu sebab penurunan kualitas film-film Indonesia. Selain masalah jumlah dan letak sekolah film yang tidak merata, paradigma yang berkembang di masyarakat bahwa film bukan sesuatu yang harus dipelajari secara khusus di pendidikan formal menjadi problematika tersendiri.

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, produksi film di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Pekerja atau kru film pun semakin banyak, tetapi jumlah sekolah film tidak bertambah. Artinya, banyak sekali pekerja film dalam produksi film Indonesia yang bukan lulusan sekolah



Gambar 1. Film merupakan media baru yang sangat pesat berkembang dalam seabad terakhir.

film dan bahkan buta akan film. Padahal untuk membuat film yang berkualitas dibutuhkan juga SDM yang berkualitas. Dan tentu saja untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dibutuhkan sekolah-sekolah film yang berkualitas.

Pembahasan

Berdasarkan fakta inilah akhirnya artikel 'Sekolah Film, Sekolah Kasta Kedua' diputuskan untuk dibuat. Banyak diantara mahasiswa/mahasiswi film sendiri bahkan tidak menyadari fakta tersebut. Tetapi kenyataannya banyak sekali di luar orang-orang yang tidak dapat masuk sekolah film karena paradigma tersebut. Lalu setelah dilakukan *polling* kepada 15 orangtua dengan tingkat ekonomi yang berbeda mulai dari kalangan ekonomi atas, menengah keatas, menengah, menengah kebawah hingga kalangan ekonomi kelas bawah tentang harapan mereka akan jurusan yang akan diambil anaknya ketika kuliah dan wawancara dengan beberapa orang yang ingin masuk ke sekolah film, akhirnya didapatkan hasil sebagai berikut.

Dapat terlihat dari hasil *polling* yang dibuat bahwa hampir seluruh orangtua yang

² www.bbcindonesia.com, Melihat Peluang Industri Film (23/9)

Tabel 1

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Jurusan Pilihan	Lokasi
1.	Dr. Suci Aprianti Barnas Sp.PK	45	Dokter	Terseher pada anaknya	Makassar
2.	Arfan Hidayat	47	Chief IT	Terseher pada anaknya	Jakarta
3.	Yana Sopiana	46	Kontraktor	Terseher pada anaknya	Bandung
4.	Ika Rahutami	45	Dosen	Teknik	Semarang
5.	Rustam HS	40	Pemilik Hotel	Kedokteran	Bontang
6.	Silvester Handany	56	Pegawai Negeri	Akuntansi	Tangerang
7.	Suparji	53	Pegawai Swasta	Kebidanan	Jakarta
8.	Sumiati	38	Wiraswasta	Perawat, Akuntan	Malang
9.	Dewi Ningsih	47	Ibu Rumah Tangga	Teknik	Bandung
10.	Dede	45	Ibu Rumah Tangga	Ekonomi	Bandung
11.	Opik	40	Supir Angkot	Ekonomi	Bandung
12.	Adang	40	Pedagang (warung)	Teknik	Kab. Bandung
13.	Iyom	60	Pedagang	Ekonomi, agar jadi pengusaha	Kab. Bandung
14.	Encep	45	Buruh Tani	Teknik Pertanian	Kab. Bandung
15.	Ujang	50	Buruh Tani	Apa saja asal jadi Pegawai Negeri	Kab. Bandung

mengikuti *polling* ini mendambakan anaknya agar masuk jurusan teknik, ekonomi, dan kedokteran. Hanya 1/5 atau hanya 3 orang dari 15 orangtua yang membebaskan anaknya untuk masuk ke jurusan yang benar-benar ia inginkan dan sukai, dan itu pun seluruhnya berasal dari keluarga kalangan menengah keatas yang cenderung memiliki pola pikir yang jauh lebih terbuka dengan keadaan sekarang dan sudah jauh lebih demokratis terhadap keinginan anaknya. Tetapi ketika ditanyakan lebih jauh, sekitar 1/5 (3 orang) dari 4/5 (12 orangtua) mengakui akhirnya mereka mengikuti keinginan anaknya karena alasan-alasan tertentu. Salah satunya adalah karena keinginan yang besar sang anak, pemberian pengertian tentang jurusan tersebut kepada orangtua, dan yang terpenting adalah pembuktian si anak apabila ia memang benar-benar ingin menekuni bidang tersebut, yang kita

kerucutkan kali ini pada jurusan film. Dan dari hasil *polling* ini juga tidak terdapat orangtua yang benar-benar mengatakan bahwa ia menginginkan anaknya untuk berkecimpung di dunia film. Baik menjadi sutradara, produser, penulis skenario, editor, sinematografer, penata artistik atau yang lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa memang sekolah jurusan film tidak sepopuler jurusan lainnya, seperti teknik atau ekonomi.

Alasan mengapa sekolah film kurang populer adalah masalah pendapatan. Mereka berpendapat apabila masa depan di dunia film kurang terjamin dan pendapatan yang didapatkan ketika bekerja tidak sebesar apabila menjadi dokter atau yang lainnya. Sebenarnya jika berfikir ke depan, film adalah sebuah industri yang sangat menjanjikan, karena kebutuhan manusia akan hiburan tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun. Dan dengan semakin



Institut Kesenian Jakarta, salah satu sekolah film terbaik di Indonesia.

berkembangnya industri film, semakin banyak pula tenaga kerja yang akan dibutuhkan. Pendapatan yang dihasilkan para pekerja industri ini juga sebenarnya cukup bersaing dengan bidang lainnya.

Novi (19), mahasiswi Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta ini awalnya mendapat tentangan dari sang ayah untuk masuk sekolah film, dikarenakan sang ayah yang menginginkan Novi untuk masuk jurusan kebidanan atau keperawatan. Tetapi ketika tahun 2008, Novi mengikuti lomba tari di Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, lalu ia mendapatkan juara pertama. Setelah itu Novi dan tim dikirim ke Uzbekistan untuk menjadi duta budaya di acara Pekan Raya yang diikuti beberapa negara maju. Dan akhirnya, ayah Novi berubah pikiran, menurutnya mungkin dengan masuk Institut Kesenian Jakarta bakat Novi akan lebih berkembang,

walaupun Novi lebih memilih masuk FFTV (Fakultas Film dan Televisi) daripada FSP (Fakultas Seni Pertunjukan). Lain dengan Novi, Aga (19) seorang mahasiswa Fakultas Film dan Televisi yang awalnya tidak disetujui ibunya untuk masuk sekolah film punya cara lain untuk membuktikan diri kepada ibunya. Aga diizinkan oleh orangtuanya karena ia dapat membuktikan bahwa pilihan masuk Institut Kesenian Jakarta adalah pilihan yang telah ia pertimbangkan matang-matang. Selama SMA, Aga terus membuat karya film sebanyak-banyaknya, hingga 10 film. Di film ke-10, Aga mendapatkan juara 1 dalam sebuah kompetisi film dan masuk dalam nominasi 8 besar film nasional. Selain itu, Aga tetap tidak meninggalkan pelajarannya di sekolah, nilai-nilai tetap bagus walaupun terus berkarya. Akhirnya, orangtua Aga percaya bahwa ia akan bertanggung jawab akan pilihan yang ia ambil.

Tetapi tidak semuanya seberuntung Novi dan Aga, beberapa orang harus tetap mengikuti keinginan orang tua nya dalam memilih jurusan. Seperti contohnya Benny (24), yang ketika lulus SMA ingin sekali melanjutkan sekolah nya ke jurusan film, tetapi karena tidak mendapat izin dari orang tua, ia harus rela mengubur keinginannya untuk kuliah film dalam-dalam. Dan akhirnya, ia masuk sekolah pelayaran. Lalu ada Pria (19). Pemuda yang berasal dari Jogjakarta ini juga tidak mendapatkan izin orangtuanya untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah film karena orang tua Pria tidak setuju dengan jurusannya dan letaknya yang berada di Jakarta. Pria mengatakan orang tua nya membebaskan ia untuk memilih jurusan, kecuali jurusan film. Pernyataan terakhir tadi sepertinya benar-benar menjelaskan apabila sekolah film sering dianggap sebagian orang sebagai sekolah kasta kedua.

Banyak orang berpendapat bahwa membuat film tidak dibutuhkan keahlian khusus dan tidak harus dipelajari mendalam di sebuah jenjang pendidikan formal seperti universitas. Apalagi dengan teknologi yang semakin maju dan mempermudah pekerjaan manusia, semua orang sekarang dapat membuat film. Tetapi yang harus menjadi pertanyaan adalah apakah semua orang dapat membuat film yang berkualitas? Jawabannya tentu saja tidak. Film yang berkualitas akan dihasilkan oleh para sineas-sineas yang dapat mengontrol dan mengembangkan aspek-aspek sinema, termasuk diantaranya penyutradaraan, produksi, skenario, sinematografi, editor, artistik, dan suara dimana seluruh aspek tersebut akan bekerja sama satu sama lain untuk memberikan pengalaman yang lebih berkesan dan lebih kaya kepada penontonnya. Dengan mempelajari dari sesama *filmmaker*, berkembang dan menyem-

purnakan dari pilihan-pilihan yang ada, para *filmmaker* mengembangkan keahlian yang menjadi dasar sebuah film sebagai salah satu bentuk kesenian. Seperti yang tertulis di buku *Film Art* karya David Bordwell dan Kristin Thompson.

*"The men and the women who made films discovered that they could control aspects of cinema to give their audience richer, and more engaging experience. Learning from one another, expending and refining the option available, filmmakers developed skill that became basic of film as an art form."*³

Hal-hal tersebut dapat terealisasi apabila kita mempelajari film secara menyeluruh dan sekolah film dapat menjadi salah satu jalan keluarnya, sehingga industri perfilman Indonesia dapat menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan Bastian Cleve dalam bukunya *Film Production Management*:

*"One way to gain experience and to break into the entertainment business is to study filmmaking at one of the many colleges, universities, or film schools."*⁴

Kesimpulan

Hal-hal tersebut sebenarnya bisa teratasi dengan kerjasama semua pihak. Kita tidak dapat hanya menyalahkan salah satu pihak saja, karena semuanya merupakan rangkaian yang tidak terputus. Dari sisi si anak misalnya, sebenarnya orang tua akan mengerti keinginan si anak apabila si anak juga pro aktif dan memperjuangkan keinginannya, seperti yang dilakukan oleh Aga dan Novi, dan cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan membawa orang tua ke

³ David Bordwell dan Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, halaman 2.

⁴ Bastian Cleve, *Film Production Management*, halaman 195.

kampus yang dituju untuk mencari tahu lebih lanjut atau dengan cara lainnya.

Dan dari sisi para orang tua, sebaiknya lebih mengerti dan menghargai akan kemauan anaknya, karena suka atau tidak suka keadaan zaman sekarang sudah jauh berbeda dengan dulu. Pemikiran yang kolot hanya akan berakibat negatif pada anak. Maka dari itu, kita semua harus membuka diri pada keadaan yang terjadi sekarang walaupun masih berpegangan pada aturan-aturan yang ada. Karena sebenarnya pada hakikatnya, anak dan orang tua memiliki tujuan yang sama, yaitu agar menjadi sukses. Tetapi terkadang pengertian suksesnya lah yang berbeda, banyak dari kita yang lebih menilai bahwa materi adalah parameter sebuah kesuksesan. Maka dari itu jurusan yang diinginkan oleh orangtua biasanya jurusan-jurusan yang menjanjikan secara materi atau finansial. Tetapi tidak ada salahnya, jika orangtua lebih demokratis terhadap keinginan anak, sehingga kesuksesan dan kesenangan anak akan bidang yang dipilihnya dapat berjalan beriringan.

Kesulitan mencari informasi tentang sekolah film pun terkadang menjadi hambatan, apalagi bagi para pelajar yang berada di luar Pulau Jawa. Maka dari itu, sosialisasi dari sekolah film pun harus ditingkatkan, terutama di daerah-daerah Kalimantan, Sumatra dan Sulawesi dan daerah lainnya yang secara geografis cukup jauh dengan ibukota. Meskipun tidak langsung ke daerah-daerah tersebut, sosialisasi dapat dilakukan dengan penyebaran booklet, atau sosialisasi website sekolah film yang ada di Indonesia.

Dan yang terakhir diharapkan adalah kerja sama dari pemerintah. Bisa dibayangkan, hanya ada sedikit sekali sekolah film di Indonesia

yang memiliki staf pengajar yang kompeten dan seperti yang saya katakan sebelumnya, penyebarannya tidak merata, hanya terpusat di ibu kota Jakarta. Seperti yang dikemukakan oleh mantan Menteri Budaya dan Pariwisata, Jero Wacik:

“Ada pikiran memang, kita memang kekurangan sekolah film, saya pikirkan untuk membuka beberapa fakultas film lagi di Indonesia, sehingga nanti terbuka sekolah perfilman,”kata Jero Wacik. Seperti diketahui, keterbatasan jumlah jurusan pendidikan khusus film di Indonesia memang menjadi faktor minimnya sineas Indonesia. Tercatat Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang memiliki fakultas khusus untuk Film dan Televisi.⁵

Semoga dengan adanya kerjasama semua pihak, wacana “Sekolah Film, Sekolah Kasta Kedua” tidak terjadi lagi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art : An Intoduction, 9th edition*, The McGraw- Hill Companies Inc.,2009. cetakan kesembilan
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*, Homerian Pustaka., 2008. cetakan kedua
- Gianneti, Louis D. *Understanding Movies*. Prentiss Hall,1996.
- Buckland, Warren. *Film Studies*. Hodder & Stoughton, 1998.
- Cleve, Bastian. *Production Management*. Elsevier, 2006.
- Website
www.bbcindonesia.com
www.panoramio.com
www.okezone.com

* Penulis adalah
Penerima Beasiswa Unggulan
Biro KPLN Kemedikbud RI Tahun 2011

⁵ www.okezone.com (7/7)